

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP MOTIVASI DAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI USAHA DAN ENERGI

Ferdian Aji Bhaskara¹, Dinda Kusumaning Putri², Dhea Nanda Rahayu³, Widya Sekar Ramadhani⁴, Ridho Ramadhan⁵, Ika Dewi Sumiati⁶

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Email : ikadewi.fkip@mail.unej.ac.id

Received
September

Revised
September

Published
September

Abstract

This study aims to describe the learning model implemented by the eighth-grade science teacher at SMPN 2 Jember for the topic of Work and Energy and to evaluate its effect on students' motivation and understanding. The study used a descriptive qualitative approach with the researcher as the primary instrument, supported by interview guidelines and questionnaires. The subjects were one science teacher and 39 eighth-grade students. Data were collected through structured interviews with the teacher and a 4-point Likert scale questionnaire containing six items on motivation and four items on understanding. Data analysis was conducted descriptively using frequency counts and percentages. Interviews indicated that the teacher applied a cooperative learning model to enhance collaboration, interaction, and students' social skills. Questionnaire results showed most students had positive motivation, with 42.31% Strongly Agree (SS) and 55.98% Agree (S), while 1.71% were Disagree (TS) and 0% Strongly Disagree (STS). Understanding responses were 43.59% Agree (SS), 46.79% While (S), 8.97% Disagree (TS), and 0.64% Strongly Disagree (STS). Findings confirm that cooperative learning improves engagement, enthusiasm, and understanding. This model provides an interactive and enjoyable learning experience, encouraging students to discuss and collaborate actively. Results are valuable for teachers in designing effective strategies and as a reference for further research on learning models effects on motivation and understanding.

Keywords Learning Model, Cooperative, Student Motivation, Student Understanding

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran yang digunakan guru IPA kelas VIII di SMPN 2 Jember pada materi Usaha dan Energi serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen utama peneliti, didukung pedoman wawancara dan angket. Subjek penelitian terdiri atas satu guru IPA dan 39 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui wawancara terarah dengan guru dan angket skala Likert 4 poin yang terdiri atas 6 pernyataan motivasi dan 4 pernyataan pemahaman siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan perhitungan frekuensi dan persentase. Hasil wawancara menunjukkan guru menerapkan model kooperatif untuk meningkatkan kerja sama, interaksi, dan keterampilan sosial siswa. Hasil angket motivasi siswa menunjukkan mayoritas memiliki motivasi positif, dengan 42,31% jawaban Sangat Setuju (SS) dan 55,98% Setuju (S), sedangkan Tidak Setuju (TS) 1,71% dan Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Pemahaman siswa menunjukkan 43,59% Sangat setuju (SS), 46,79% Setuju (S), 8,97% Tidak Setuju (TS), dan 0,64% Sangat Tidak Setuju (STS). Temuan ini menegaskan bahwa model kooperatif meningkatkan keterlibatan, semangat, dan pemahaman siswa. Model ini memberikan pengalaman belajar interaktif, menyenangkan, dan mendorong siswa aktif berdiskusi serta bekerja sama. Hasil penelitian bermanfaat bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran efektif dan sebagai acuan penelitian lanjutan mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi dan pemahaman siswa.

Katakunci: Model Pembelajaran, Kooperatif, Motivasi Siswa, Pemahaman Siswa

PENDAHULUAN

Belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang berlangsung melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Proses ini melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang

saling mendukung dalam membentuk kompetensi siswa secara utuh [1]. Aktivitas belajar tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan. Setiap pengalaman belajar yang diberikan guru menjadi sarana penting dalam menciptakan pemahaman yang bermakna bagi siswa. Konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan minat siswa [2]. Hasilnya, pembelajaran dapat mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Cara mengajar guru berperan penting dalam membentuk minat dan hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi [3]. Guru menyesuaikan metode dengan karakteristik materi agar pembelajaran lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran interaktif membantu siswa memahami konsep secara lebih jelas [4]. Guru mendorong siswa aktif bertanya dan berdiskusi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penugasan bertahap sesuai kemampuan siswa meningkatkan rasa percaya diri dan minat belajar. Evaluasi rutin membantu guru mengetahui pemahaman siswa terhadap materi.

Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu [6]. Istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas [6].

Model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif [7]. Guru merancang strategi dan metode sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan siswa agar proses belajar lebih efektif. Pendekatan tepat mendorong siswa berpikir kritis, aktif bertanya, dan memahami konsep secara mendalam. Struktur pembelajaran jelas membantu siswa lebih fokus dan terlibat dalam setiap tahap kegiatan. Pemberian tugas relevan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Evaluasi berkala memungkinkan guru menilai perkembangan siswa dan menyesuaikan langkah pembelajaran.

Efektivitas model pembelajaran terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan strategi yang sesuai [7]. Guru menyesuaikan metode dan kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar bermakna. Kegiatan terstruktur membuat siswa lebih fokus dan aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Pemberian umpan balik konstruktif membantu siswa memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Proses refleksi di akhir pembelajaran menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pencapaian mereka. Penerapan model pembelajaran tepat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Model pembelajaran dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar karena mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, serta melatih kekompakan dan kerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendekatan, strategi, metode, maupun teknik, sebab suatu rancangan atau rencana pembelajaran baru dapat disebut sebagai model pembelajaran apabila memenuhi empat ciri utama. Ciri-ciri tersebut meliputi adanya dasar teoretis yang logis dari pengembangannya, landasan pemikiran mengenai tujuan dan cara siswa belajar, perilaku yang diperlukan agar model dapat terlaksana dengan baik, serta lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi, dengan implementasi RPP sebagai pedoman. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup, di mana penerapan model pembelajaran dilakukan pada kegiatan inti sesuai rancangan yang telah disusun [6].

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di SMPN 2 Jember belum diketahui model pembelajaran yang digunakan secara dominan oleh guru dan tanggapan siswa terkait pembelajaran pada materi Usaha dan Energi kelas VIII. Persepsi siswa melalui angket menjadi dasar penting untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran sekaligus bahan pertimbangan dalam memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran yang digunakan guru pada materi Usaha dan Energi serta menggali tanggapan siswa terhadap penerapan model tersebut melalui penyebaran angket. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru dalam memperbaiki proses

pembelajaran, bagi sekolah sebagai masukan peningkatan kualitas pembelajaran IPA, dan bagi peneliti lain sebagai rujukan dalam mengembangkan kajian serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam model pembelajaran yang digunakan guru IPA kelas VIII di SMPN 2 Jember serta hubungannya dengan motivasi belajar dan pemahaman siswa pada materi usaha dan energi. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan sifat deskriptif digunakan untuk menyajikan data berupa hasil wawancara dan angket tanpa melakukan pengujian hipotesis, melainkan menjelaskan fenomena yang terjadi secara apa adanya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual, sistematis, dan mendalam mengenai keterkaitan model pembelajaran yang digunakan guru dengan respon belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Jember yang beralamat di Jl. P.B. Sudirman No. 26, Jember pada 2 September 2025. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengkaji model pembelajaran yang diterapkan guru IPA dalam materi usaha dan energi. Subjek penelitian terdiri atas guru IPA kelas VIII dan 39 orang siswa kelas VIII. Guru dijadikan subjek penelitian untuk memperoleh informasi awal mengenai model pembelajaran yang digunakan melalui wawancara. Angket kemudian disebar kepada siswa sebagai responden untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar dan pemahaman mereka terhadap materi usaha dan energi menggunakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data tersebut meliputi guru IPA kelas VIII yang diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai model pembelajaran yang digunakan pada materi usaha dan energi, serta 39 orang siswa kelas VIII yang menjadi responden dalam pengisian angket. Angket terdiri dari 10 butir pernyataan dengan skala Likert, yang dibagi menjadi 2 kategori mencakup 6 pernyataan untuk mengukur motivasi belajar siswa dan 4 pernyataan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi usaha dan energi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara. Pertama, wawancara dengan guru IPA kelas VIII untuk memperoleh informasi mengenai model pembelajaran yang digunakan pada materi usaha dan energi. Wawancara dilakukan secara terarah dengan fokus pada identifikasi model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Kedua, penyebaran angket kepada 39 siswa kelas VIII melalui Google Formulir. Angket tersebut menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket berisi 10 butir pernyataan, terdiri atas 6 pernyataan mengenai motivasi belajar siswa dan 4 pernyataan mengenai pemahaman siswa terhadap materi usaha dan energi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, sekaligus penganalisis data. Penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan angket. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru IPA kelas VIII mengenai model pembelajaran yang diterapkan pada materi usaha dan energi. Sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data dari siswa kelas VIII terkait motivasi belajar dan pemahaman mereka. Angket tersebut disusun menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang terdiri dari 10 butir pertanyaan, yakni 6 pertanyaan mengenai motivasi belajar dan 4 pertanyaan mengenai pemahaman siswa terhadap materi usaha dan energi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bantuan perhitungan persentase. Data diperoleh dari angket skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap jawaban responden dihitung frekuensinya untuk masing-masing item, kemudian dijumlahkan berdasarkan kategori motivasi belajar siswa dan pemahaman siswa. Hasil tabulasi frekuensi diubah ke dalam bentuk persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase jawaban

f = jumlah responden yang memilih suatu kategori jawaban

N = jumlah seluruh responden

Data yang telah diubah ke bentuk persentase kemudian dideskripsikan untuk mengetahui kecenderungan jawaban siswa terhadap model pembelajaran kooperatif pada materi usaha dan energi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara bersama guru IPA kelas VIII di SMA 2 Jember adalah guru menerapkan model kooperatif dalam pembelajaran materi usaha dan energi. Pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kerja sama antar siswa dapat mempermudah pemahaman konsep-konsep yang bersifat abstrak. Suasana kelas diharapkan menjadi lebih interaktif dan mendukung keberanian siswa untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Pendekatan kooperatif juga dipandang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama serta meningkatkan keterampilan sosial yang relevan dengan pembelajaran IPA.

Data angket dari 39 siswa kelas VIII menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi tinggi saat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hasil tabulasi persentase motivasi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Motivasi Siswa

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa terdorong untuk membantu teman dalam pembelajaran kooperatif pada materi usaha dan energi	15	23	1	0
2	Pembelajaran kooperatif mendorong saya lebih semangat belajar materi usaha dan energi	21	17	1	0
3	Saya lebih aktif dalam belajar materi usaha dan energi ketika menggunakan model kooperatif	15	24	0	0
4	Saya merasa tertarik saat pembelajaran usaha dan energi menggunakan model kooperatif	16	23	0	0
5	Belajar materi usaha dan energi dalam kelompok membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan	15	24	0	0
6	Saya lebih mudah bertanya atau berdiskusi dalam kelompok kecil pada materi usaha dan energi	17	20	2	0
Jumlah		99	131	4	0
Persentase		42,31%	55,98%	1,71%	0,00%

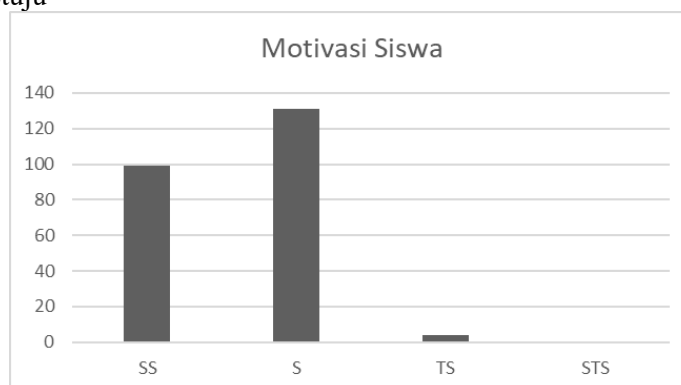
Keterangan Tabel:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Gambar 2. Diagram Hasil Angket Motivasi Siswa

Keterangan:

SS = 99

S = 131

TS = 4

STS = 0

Hasil angket motivasi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi positif terhadap pembelajaran Usaha dan Energi dengan model kooperatif. Dari total 234 jawaban untuk enam pernyataan, sebanyak 99 jawaban (42,31%) berada pada kategori Sangat Setuju (SS) dan 131 jawaban (55,98%) berada pada kategori Setuju (S). Jawaban Tidak Setuju (TS) hanya 4 jawaban (1,71%), sedangkan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada (0%). Secara rinci, pernyataan “Saya merasa terdorong untuk membantu teman dalam pembelajaran kooperatif” memperoleh 15 siswa SS dan 23 siswa S. Pernyataan “Pembelajaran kooperatif mendorong saya lebih semangat belajar materi Usaha dan Energi” memperoleh 21 siswa SS dan 17 siswa S. Pernyataan “Saya lebih aktif dalam belajar materi Usaha dan Energi ketika menggunakan model kooperatif” diperoleh 15 siswa SS dan 24 siswa S. Pernyataan “Saya merasa tertarik saat pembelajaran Usaha dan Energi menggunakan model kooperatif” memperoleh 16 siswa SS dan 23 siswa S. Pernyataan “Belajar materi Usaha dan Energi dalam kelompok membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan” diperoleh 15 siswa SS dan 24 siswa S. Pernyataan “Saya lebih mudah bertanya atau berdiskusi dalam kelompok kecil pada materi Usaha dan Energi” menunjukkan 17 siswa SS dan 20 siswa S, sedangkan TS sebanyak 2 siswa dan STS 0.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa sangat termotivasi hingga cukup termotivasi saat pembelajaran dilakukan dengan model kooperatif. Kategori SS menandakan siswa yang benar-benar antusias dan terdorong untuk terlibat aktif, sedangkan kategori S menunjukkan siswa yang tetap termotivasi, namun dengan intensitas sedikit lebih rendah. Sangat sedikit siswa yang memilih TS, dan tidak ada siswa yang memilih STS, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif diterima dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

Data angket mengenai pemahaman siswa terhadap materi Usaha dan Energi juga menunjukkan hasil positif. Persentase jawaban siswa untuk setiap kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Angket Pemahaman Siswa

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Model pembelajaran kooperatif membantu saya memahami konsep fisika usaha dan energi lebih baik	22	16	1	0
2	Saya lebih memahami materi usaha dan energi melalui pembelajaran kelompok	14	23	2	0
3	Saya lebih mudah memahami materi usaha dan energi karena pembelajaran kooperatif membuat saya tidak cepat bosan	15	16	7	1
4	Saya ingin pembelajaran kooperatif digunakan kembali pada materi lain karena membantu pemahaman saya	17	18	4	0
Jumlah		68	73	14	1
Persentase		43,59%	46,79%	8,97%	0,64%

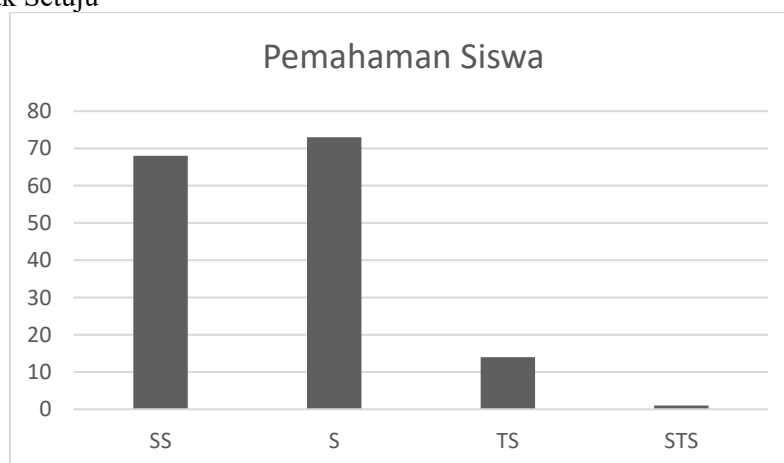
Keterangan Tabel:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Gambar 3. Diagram Hasil Angket Pemahaman Siswa

Keterangan :

SS = 68
S = 73
TS = 14
STS = 1

Hasil angket pemahaman siswa terhadap materi Usaha dan Energi dengan model pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yang positif. Dari total 156 jawaban untuk empat pernyataan, sebanyak 68 jawaban (43,59%) berada pada kategori Sangat Setuju (SS) dan 73 jawaban (46,79%) berada pada kategori Setuju (S). Jawaban Tidak Setuju (TS) tercatat 14 jawaban (8,97%), sedangkan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) hanya 1 jawaban (0,64%). Pernyataan 7 memperoleh 22 siswa SS, 16 siswa S, 1 siswa TS, dan 0 siswa STS. Pernyataan 8 diperoleh 14 siswa SS, 23 siswa S, 2 siswa TS, dan 0 siswa STS. Pernyataan 9 menunjukkan 15 siswa SS, 16 siswa S, 7 siswa TS, dan 1 siswa STS. Pernyataan 10 diperoleh 17 siswa SS, 18 siswa S, 4 siswa TS, dan 0 siswa STS.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa sangat terbantu hingga cukup terbantu dalam memahami materi melalui model pembelajaran kooperatif. Kategori SS menunjukkan pemahaman yang meningkat secara maksimal, sedangkan kategori S menunjukkan pemahaman yang baik meskipun intensitasnya sedikit lebih rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori TS dan STS, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Usaha dan Energi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPA kelas VIII di SMPN 2 Jember menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam materi usaha dan energi. Pemilihan model ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap motivasi maupun pemahaman siswa. Data angket memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon Setuju dan Sangat Setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan motivasi belajar. Hal ini menandakan bahwa siswa merasa lebih tertarik, lebih aktif, serta lebih bersemangat ketika pembelajaran dilakukan melalui kerja sama kelompok. Peningkatan motivasi ini kemungkinan disebabkan oleh kesempatan siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam kelompok, sehingga siswa merasa lebih antusias dan berani berpartisipasi aktif selama pembelajaran.

Penerapan model *Cooperative Learning* terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi [3]. Guru merancang aktivitas kelompok yang menuntut siswa berinteraksi dan bekerja sama. Siswa diajak menyelesaikan tugas berbasis masalah untuk mengasah kemampuan berpikir kritis [5]. Pemberian umpan balik secara berkala membantu siswa memperbaiki pemahaman. Guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran menumbuhkan kesadaran siswa terhadap proses dan hasil belajar.

Motivasi belajar menjadi pendorong utama yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih sering bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Rasa tertarik dan semangat belajar membantu mereka tetap fokus meskipun materi terasa sulit. Kegigihan yang dimiliki siswa termotivasi mendorong mereka untuk terus mencoba hingga memahami konsep yang dipelajari. Dorongan ini memastikan siswa tidak mudah menyerah saat menemui tantangan [8].

Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris *Cooperative Learning*, dengan *cooperative* bermakna kerja sama dan *learning* bermakna pengetahuan atau pelajaran. Istilah ini diterjemahkan menjadi pembelajaran kooperatif karena berkaitan dengan proses belajar mengajar. Model pembelajaran tersebut bertujuan meningkatkan prestasi akademik siswa, membantu mereka menghargai keragaman teman sekelas, serta mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan kerja sama dan kolaborasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan mendukung pencapaian tujuan bersama [9].

Model pembelajaran kooperatif menciptakan suasana interaktif yang membuat siswa merasa dilibatkan. Kegiatan belajar dalam kelompok mendorong siswa berinteraksi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil bersama. Suasana yang menyenangkan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk mengungkapkan pendapat. Kerja sama kelompok memperkuat partisipasi aktif yang berpengaruh positif terhadap motivasi. Peningkatan motivasi ini membantu siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar [10].

Pemahaman siswa terhadap materi Usaha dan Energi juga meningkat melalui penerapan model kooperatif. Data angket menunjukkan mayoritas siswa merasa terbantu hingga sangat terbantu dalam memahami konsep-konsep fisika. Penelitian juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil dan sangat efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin

selama kerja kelompok mampu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab bersama, dan dorongan intrinsik untuk mencapai tujuan belajar. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran individual yang sering membuat siswa kurang bersemangat, pembelajaran kooperatif mendorong partisipasi aktif melalui diskusi, saling bertanya, dan pemecahan masalah bersama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep-konsep abstrak, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar lebih giat dan mempertahankan keterlibatan mereka sepanjang proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif relevan diterapkan pada mata pelajaran IPA, khususnya untuk topik-topik yang menuntut pemahaman konseptual mendalam seperti usaha, energi, atau perubahan materi. Pendekatan ini membantu guru menjaga motivasi belajar siswa melalui suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan. Kerja kelompok memungkinkan siswa memahami materi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan sosial seperti kerja sama serta komunikasi. Strategi pembelajaran kooperatif mendorong siswa aktif berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan konsep IPA dengan fenomena sehari-hari. Penerapan yang konsisten berpotensi meningkatkan penguasaan konsep IPA serta membangun sikap positif terhadap sains [11].

Hubungan antara motivasi dan pemahaman belajar siswa sangat erat karena motivasi berperan sebagai penggerak utama yang mendorong kesiapan dan keaktifan dalam belajar. Dorongan internal, seperti minat dan keinginan pribadi, serta desakan eksternal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memicu siswa untuk mempersiapkan diri dan terus bersemangat menghadapi proses pembelajaran. Motivasi yang kuat membuat siswa lebih fokus, tekun, dan gigih dalam mengeksplorasi materi, sehingga mereka mampu memahami, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan dengan lebih baik. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan praktis untuk memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dengan motivasi yang terjaga, pemahaman siswa terhadap materi akan meningkat, mendukung kualitas sumber daya manusia, dan berkontribusi pada modernisasi serta dinamika sosial di masyarakat [12].

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Jember mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif pada materi usaha dan energi kelas VIII menghasilkan beberapa temuan penting. Hasil wawancara dengan guru IPA menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dipilih karena diyakini mampu meningkatkan interaksi antar siswa, mendorong keberanian bertanya, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam memahami konsep IPA yang bersifat abstrak. Pemilihan model ini juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendukung keterampilan sosial siswa.

Hasil angket motivasi siswa memperlihatkan mayoritas siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran kooperatif. Siswa merasa terdorong membantu teman, lebih bersemangat mengikuti pelajaran, lebih aktif dalam diskusi, serta lebih tertarik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif membangun kerja sama sekaligus menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan model konvensional. Hasil angket pemahaman konsep menunjukkan sebagian besar siswa lebih mudah memahami materi usaha dan energi melalui pembelajaran kelompok. Siswa mengungkapkan bahwa model kooperatif membantu memahami konsep fisika yang abstrak melalui diskusi, tanya jawab, dan saling menjelaskan. Suasana belajar menjadi tidak membosankan sehingga pemahaman meningkat secara signifikan. Harapan siswa agar model ini kembali digunakan pada materi lain memperlihatkan adanya penerimaan yang kuat terhadap penerapan pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada materi usaha dan energi berdampak positif terhadap motivasi serta pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Model pembelajaran kooperatif layak direkomendasikan sebagai strategi efektif untuk pembelajaran IPA di SMP terutama pada materi yang menuntut pemahaman konsep abstrak seperti usaha dan energi.

Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah sampel yang hanya terdiri dari satu kelas dan 39 siswa, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke seluruh populasi. Instrumen penelitian yang digunakan terbatas pada angket dan wawancara, tanpa pengukuran lain seperti tes kognitif atau observasi langsung selama proses belajar. Variasi gaya belajar siswa juga dapat memengaruhi hasil, karena beberapa siswa mungkin kurang nyaman atau kurang aktif dalam kerja kelompok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 2 Jember beserta guru IPA yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam pengisian angket dan kegiatan pembelajaran sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

Penulis menyampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing serta dosen pengampu mata kuliah Belajar dan Pembelajaran yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses penelitian hingga penyusunan laporan ini. Tidak lupa, apresiasi juga diberikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan motivasi dan doa.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] N. N. Lathifa, K. Anisa, S. Handayani, and G. Gusmaneli, "Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa," *CENDEKIA J. Ilmu Sos. Bhs. Dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 69–81, 2024.
- [2] I. Fauziah, M. N. Z. Makmun, and L. Fadilah, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Berk. Ilm. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 330–341, 2024.
- [3] N. Nurhadi, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Sman 3 Bengkalis," *Second. J. Inov. Pendidik. Menengah*, vol. 2, no. 2, pp. 240–249, 2022.
- [4] O. Indriyanti and I. Sukawati, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Usaha dan Energi Melalui Model PBL Kelas VIII D SMPN 34 Semarang," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, 2024, pp. 1284–1292.
- [5] B. A. Saputri, M. Zuhdi, and S. Ayub, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Simulasi PhET Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Peserta Didik," *J. Pendidikan, Sains, Geol. dan Geofis. (GeoScienceEd Journal)*, vol. 5, no. 3, pp. 400–407, 2024.
- [6] Octavia, *Model-Model Pembelajaran*. Sleman: CV Budi Utama, 2020.
- [7] D. Harefa, "Efektivitas Model Pembelajaran Talking CHIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Tunas J. Pendidik. Biol.*, vol. 4, no. 1, pp. 83–99, 2023.
- [8] A. Zakian Nurfauzan, M. Almubarak, K. Abdillah, A. Anggraini, and U. Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa," *J. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 613–621, 2022.
- [9] D. Harefa *et al.*, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 1, p. 325, 2022, doi: 10.37905/aksara.8.1.325-332.2022.
- [10] M. Musdalifah, "Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah," *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 47–66, 2023, doi: 10.56436/mijose.v2i1.221.
- [11] S. L. Ramadhanti, H. C. T. Konjin, A. J. Wadud, N. Nadlir, and N. Wakhidah, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 192–201, 2025, doi: 10.53621/jider.v5i2.452.
- [12] M. F. A. Hamani, A. Alitu, and U. N. Gorontalo, "Hubungan motivasi dan keaktifan belajar terhadap pemahaman belajar ilmu ukur tanah mahasiswa pendidikan vokasional konstruksi bangunan universitas negeri gorontalo," vol. 1, pp. 222–235, 2025.